

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, terdapat banyak contoh pengendalian laporan financial yang dilakukan oleh organisasi. Misalnya, Waskita Karya dan Wijaya Karya pernah terlibat kasus serupa pada tahun 2023, berita mengenai kasus tersebut dilaporkan oleh berbagai media, termasuk CNN, Liputan 6, dan Kompas. Dalam kasus ini perusahaan ditemukan melakukan manipulasi laba yang pada saat itu perusahaan melaporkan keuntungan sedangkan cashflow perusahaan tidak pernah positif, kasus lain juga yang sedang berjalan di tahun yang sama adalah kasus PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, laporan keuangan perusahaan pada 29 april 2023 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 5,22 milyar pada triwulan I tetapi setelah direvisi pada tanggal 25 mei 2023 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 5,12 milyar, kasus ini diberitakan oleh Kompas dan riwayat kasus ini dapat juga dilihat di website resmi Mahkamah Agung (putusan3.mahkamahagung.go.id), kasus PT Jiwasraya yang mulai dari tahun 2008 dan dan masih berjalan sampai sekarang, kasus ini merugikan negara sampai Rp. 16 triliun, rincian mengenai kasus ini dapat diakses dalam website resmi Mahkamah Agung (putusan3.mahkamahagung.go.id) dan BPK (www.bpk.go.id). Masih banyak kasus manipulasi laporan keuangan lainnya yang dapat diakses dari berbagai outlet berita dan internet seperti kasus Tol MBZ, BTS oleh Kominfo, dan lain-lain.

Laporan keuangan yang baik haruslah komprehensif, jelas, dan transparan bagi para penggunanya. Laporan tersebut harus mencakup data yang relevan dan terkini mengenai kinerja keuangan perusahaan, termasuk pendapatan, laba bersih, arus kas, dan posisi keuangan. Analisis komprehensif tentang kinerja perusahaan, risiko yang dihadapi, dan proyeksi masa depan juga harus disertakan dalam laporan, yang harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang diakui secara luas. Dengan demikian, para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat membuat keputusan investasi yang bijak berdasarkan pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menurut Kasmir (2019:7), adalah dokumen yang menggambarkan situasi keuangan suatu organisasi selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan membantu para *stakeholder* dan pihak terkait dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat untuk masa depan perusahaan serta untuk meningkatkan keuntungan baik bagi *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan harus didasarkan pada aturan akuntansi yang berlaku umum, prinsip keterbukaan penuh yang mengharuskan pelaku usaha menyajikan informasi keuangannya secara rinci dan transparan, serta prinsip konsistensi yang mengharuskan pelaku usaha menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan metode akuntansi Indonesia, merupakan dua prinsip utama yang harus dimiliki setiap pelaku usaha. Sayangnya, banyak bisnis yang menyalahgunakan prinsip konsistensi dengan menahan atau menggelembungkan pendapatan melalui penggunaan teknik akuntansi tertentu. Pengendalian ini sering disebut sebagai Pembukuan Imajinatif. Meskipun praktik tersebut sah dan tetap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, namun

menimbulkan pertanyaan apakah hal tersebut menguntungkan atau merugikan pemangku kepentingan dan pihak berkepentingan lainnya yang mengandalkan laporan keuangan perusahaan.

Praktik *creative accounting* dikenal dengan banyak nama diberbagai bidang yang berurusan dengan laporan keuangan sebuah perusahaan, tindakan manipulasi laba atau juga sering disebut dengan manajemen laba merupakan salah satu jenis dari praktik *creative accounting*, akuntansi agresif, perataan pendapatan juga merupakan beberapa jenis penggunaan praktik *creative accounting* yang marak terjadi di Indonesia. Hal ini selaras dengan buku dari Dedhy Sulistiawan et al (2019) yang menyatakan bahwa *creative accounting* adalah senjata atau pengetahuan mengenai kebijakan dan teknik akuntansi yang ada, baik itu teknik yang sederhana maupun yang sangat kompleks, dan manajemen laba adalah satu contoh dari praktik *creative accounting*.

Praktik *creative accounting* dilakukan oleh berbagai perusahaan di seluruh dunia, tujuan menggunakan *creative accounting* adalah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dari *stakeholder* dan pihak-pihak tertentu, dan juga untuk membuat posisi keuangan menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Widyasari et al (2021) Akuntansi kreatif digunakan sebagai alat untuk membantu manajer dalam memperkuat dan memelihara citra perusahaan. Djunaedi et al (2021) berpendapat bahwa akuntansi kreatif dilakukan dengan alasan prestasi sebuah perusahaan menjadi standar bagi investor dalam menanamkan investasi di perusahaan. Semakin optimal kinerja perusahaan, semakin meningkat kesejahteraan pemegang saham. Pendapat diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shatiti L. dan Tarmizi A. (2020) dimana perilaku manipulatif

penyusun laporan financial dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

Isu manajemen laba yang ada di Indonesia adalah isu yang dapat dilihat dari berbagai sisi, penggunaan praktik ini terkadang membawa dampak positif dan kadang juga menimbulkan isu yang sangat negatif, salah satu hal yang dapat mengontrol pelencengan penggunaan manajemen laba diperusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Berdasarkan Binus University (2023) *Good Corporate Governance* adalah usaha perusahaan untuk membentuk pola hubungan yang harmonis antara semua pemangku kepentingan di dalamnya. Menurut Bank Dunia didalam Effendi (2016:2) *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sekumpulan peraturan, kebijakan, dan pedoman yang harus diikuti dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja aset entitas sehingga dapat beroperasi dengan lebih efisien. Tujuannya adalah untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang, dan bermanfaat bagi pemegang saham serta masyarakat secara umum. Pengertian ini mengokong tujuan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh Shatiti L. dan Tarmizi A. (2020) yaitu *good governance* memastikan bahwa manajemen akan melakukan segala upaya yang diperlukan untuk kepentingan pemegang saham, serta tidak akan menyalahgunakan sumber daya perusahaan hanya karena memiliki kewenangan yang lebih besar.

Menurut Kasmir (2019:198), profitabilitas adalah ukuran atau rasio yang diterapkan untuk menilai efisiensi suatu entitas dalam menghasilkan *profit*. Rasio keuangan juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola operasinya, yang tercermin dari *profit* yang diperoleh dari operasional

dan hasil investasi. Secara keseluruhan, guna dari rasio ini adalah untuk melihat tingkat kinerja operasional entitas.

Keputusan untuk melakukan manajemen laba juga dipengaruhi oleh profitabilitas dari perusahaan, secara umum, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin sedikit tekanan atau insentif untuk melakukan akuntansi kreatif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa entitas yang meraih *profit* tinggi secara alami mempunyai kebutuhan atau dorongan yang lebih sedikit untuk memanipulasi laporan keuangannya.

Profitabilitas yang rendah dalam suatu perusahaan sering kali menciptakan tekanan yang signifikan pada manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dalam upaya untuk memperbaiki citra dan posisi keuangan perusahaan, manajemen merasa terdorong untuk menggunakan praktik manajemen laba. Tekanan ini bisa datang dari berbagai pihak, termasuk pemegang saham yang menginginkan keuntungan yang lebih besar, kreditor yang menginginkan jaminan atas kewajiban mereka, atau pasar yang memperhatikan kinerja finansial perusahaan.

Namun, perusahaan dengan profitabilitas rendah sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan keuangan mereka. Dalam situasi ini, praktik manajemen laba mungkin dianggap sebagai solusi sementara untuk memperbaiki laporan keuangan dan mendapatkan akses lebih mudah ke modal atau pinjaman. Meskipun demikian, langkah semacam itu dapat memunculkan risiko jangka panjang, termasuk kehilangan kepercayaan investor dan potensi konsekuensi hukum.

Selain itu, tekanan dari pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, pelanggan, atau karyawan juga dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait penggunaan praktik manajemen laba. Perusahaan akan terdorong untuk mempertahankan keseimbangan keuangan atau menghindari konsekuensi negatif seperti pengurangan staf atau penurunan layanan. Dalam hal ini, praktik manajemen laba dapat digunakan sebagai respons terhadap tekanan eksternal yang diterima perusahaan. Ini sesuai dengan temuan dari tiga penelitian yang digunakan sebagai landasan untuk penelitian ini, yaitu penelitian oleh Laras Shatiti dan Tarmizi Achmad (2020) perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah cenderung meratakan laba mereka lebih sering daripada perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi, menurut hasil penelitian Citra Ayu Lidiyawati dan Andi Kartika (2023), tingkat profitabilitas perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Millana Tamara dkk. (2022) yang menekankan bahwa praktik manajemen harus dapat mencapai target yang ditetapkan.

Ukuran perusahaan berpengaruh besar kepada praktik manajemen laba. Entitas yang besar memiliki lebih banyak aset, baik manusia maupun keuangan, yang memungkinkan mereka mengembangkan strategi akuntansi lebih kompleks. Sebagai akibatnya, perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak kesempatan dan kemampuan untuk menggunakan praktik manajemen laba guna memanipulasi laporan keuangan.

Selain itu, entitas besar juga mendapat tekanan dengan proporsi besar pemegang saham, analis keuangan, dan otoritas regulasi keuangan, untuk mencapai target kinerja yang tinggi. Dalam usaha memenuhi harapan ini,

manajemen perusahaan besar akan lebih terdorong untuk menggunakan praktik manajemen laba untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja keuangan yang positif. Tekanan ini dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan besar untuk mengadopsi strategi akuntansi yang agresif guna mencapai target kinerja yang ditetapkan.

Walaupun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dan mungkin lebih sering menerapkan praktik manajemen laba, mereka juga menghadapi risiko yang lebih tinggi terkait kepercayaan investor dan reputasi perusahaan. Sebagai entitas yang seringkali menjadi sorotan publik dan memiliki dampak ekonomi yang signifikan, praktik akuntansi yang tidak etis atau manipulatif dapat menghasilkan konsekuensi yang lebih serius. Hal ini sesuai dengan penelitian Edward Lengkon dan Vinola Herawaty (2019) dimana mereka menjelaskan bahwa entitas besar juga menghadapi desakan yang berat dari pengawasan pasar, yang mengakibatkan biaya untuk mempertahankan reputasi jika terlibat dalam praktik manipulasi.

Dinamika bisnis di Indonesia terus berkembang, mulai dari kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang sudah dijelaskan, wabah covid-19 yang menyebabkan perekonomian Indonesia di tingkat global menurun drastis, tetapi memperkuat perekonomian daerah dengan bertumbuhnya UMKM, dan dengan perkembangan e-commerce setiap pemegang usaha mulai menjalankan usaha mereka secara online. Dari setiap perkembangan ini manajemen laba menjadi isu penting yang memengaruhi keberlangsungan perusahaan dan integritas pasar keuangan. Meskipun telah ada banyak penelitian yang mengungkap dampak, maupun hubungan praktik ini dengan variabel-variabel lain masih ada kebutuhan

akan pemahaman yang lebih dalam, terutama dalam menggali hubungan antara *good corporate governance*, profitabilitas perusahaan, dan ukuran perusahaan kepada praktik manajemen laba. Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas lingkungan bisnis Indonesia saat ini dan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan keseimbangan antara sasaran finansial jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen laba, sehingga dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik akuntansi, serta membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatur praktik bisnis yang transparan dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan pada entitas-entitas yang tercatat di sektor *consumer cyclical* pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor ini diklasifikasikan oleh BEI ditanggal 25 Januari 2021 dengan mengganti penggolongan sebelumnya, yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification* (JESICA) dirubah ke *IDX Industrial Classification* (IDX-IC), klasifikasi ini mengandung 12 sektor dan *consumer cyclical* merupakan salah satu sektor tersebut. Data observasi yang digunakan adalah data semua entitas yang tercatat di sektor *consumer cyclical* per 31 Desember 2023 yaitu 157 perusahaan.

Praktik manajemen laba bagi peneliti seperti pisau dua sisi, jika digunakan dengan bijaksana dan sesuai aturan dapat membawa keuntungan bagi perusahaan tetapi jika digunakan dengan niat yang buruk sudah pasti akan berdampak negatif bagi perusahaan. Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan diatas, judul dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah “DAMPAK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN

PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SEKTOR CONSUMER CYCLICAL DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kaitan antara tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen laba?
2. Apakah terdapat kaitan antara profitabilitas dan manajemen laba?
3. Apakah terdapat kaitan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba?
4. Apakah *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan simultan mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.
2. Menganalisis dampak profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.
3. Menganalisis dampak ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
4. Menganalisis dampak simultan *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pertumbuhan ilmu pengetahuan Akuntansi, Pengauditan, dan Etika Bisnis dengan memberikan persepsi mengenai Manajemen Laba.
2. Diharapkan penelitian ini bisa dibuat referensi informasi teoritis dan empiris kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis.
3. Diharapkan penelitian ini bisa memberi ilmu kepada masyarakat luas mengenai praktik manajemen laba yang lumrah terjadi di ruang lingkup ekonomi.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk menjelaskan proses pembuatan proposal ini, berikut adalah garis besar penyusunan atau sistem penelitian penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Dalam bab ini menjelaskan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, model penelitian dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III DESAIN PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan populasi dan sampel yang digunakan, definisi operasional variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, ringkasan variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini secara ringkas menyajikan hasil dari penelitian serta memberikan saran dan rekomendasi.

UKDLSM

UKDLSM